

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

Tujuan akhir penelitian ini adalah dihasilkannya BBN yang efektif untuk mengembangkan perilaku arif mahasiswa. Sebelumnya, BBN dihasilkan dengan menerapkan metode Delphi untuk menghasilkan bentuk hipotetik. Berikut dibahas hal tersebut.

1. Pendekatan Penelitian dan Pengembangan (R&D)

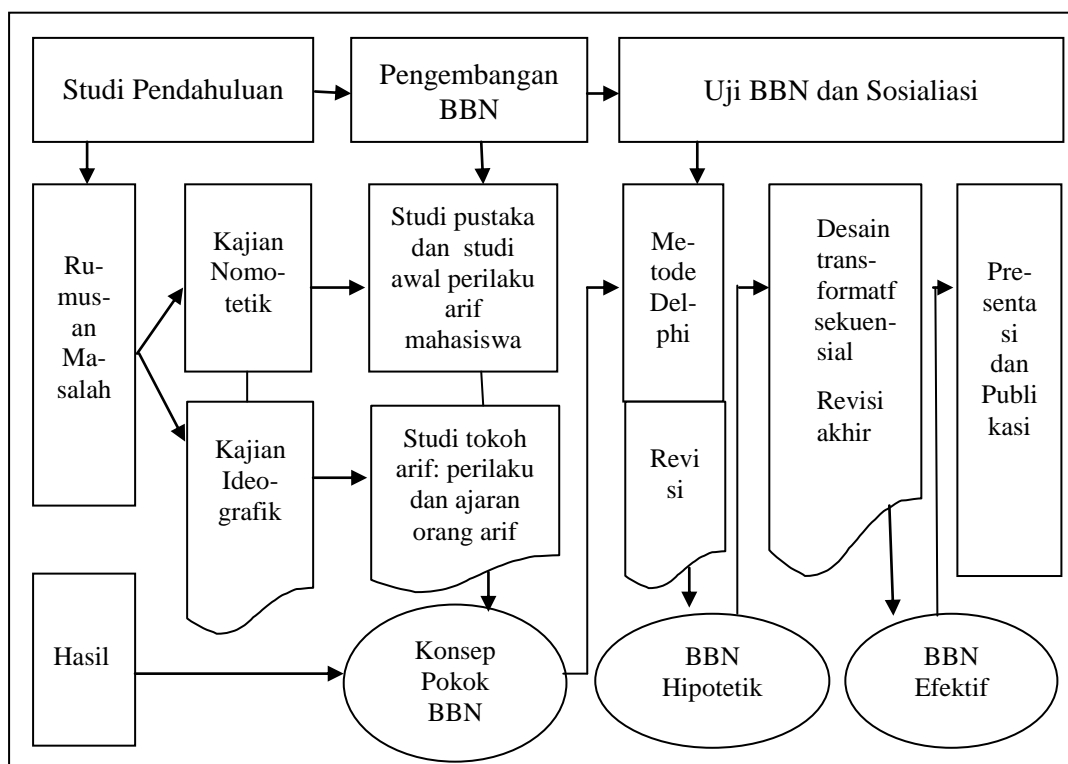
Penelitian dan pengembangan (R&D) adalah proses penelitian yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk. Menurut Borg & Gall (2003: 571), prosedur pelaksanaan R&D adalah: (1) observasi awal dan pengumpulan informasi (*research and information collecting*), (2) perencanaan (*planning*), (3) mengembangkan format produk awal (*develop preliminary form of product*), (4) pengujian lapangan produk awal (*preliminary field testing*), (5) revisi produk pokok (*main product revision*), (6) pengujian lapangan produk pokok (*main field testing*), (7) revisi produk operasional (*operational product revision*), (8) pengujian produk operasional (*operational field testing*), (9) revisi produk akhir (*final product revision*), serta (10) penyebaran dan distribusi produk akhir (*dissemination*).

Dalam pengalaman menerapkan pendekatan tersebut, Sukmadinata (2007: 184) telah melakukan modifikasi sehingga ia dan kawan-kawannya meringkas menjadi tiga tahap: (1) studi pendahuluan, (2) pengembangan BBN, dan (3) uji BBN dan sosialisasi. Berdasarkan modifikasi ini, maka penelitian ini mengikuti modifikasi Sukmadinata, sebagaimana disajikan dalam Gambar 1.3 halaman berikut. Namun, sebagai sebuah penelitian dan pengembangan, penelitian ini tidak sepenuhnya mengikuti pendekatan R&D dari Borg & Gall terutama dari segi waktu. Dengan keterbatasan tersebut, maka produk penelitian ini belum sampai menghasilkan sebuah model yang sesungguhnya, melainkan menghasilkan tahapan bimbingan yang dilandasi oleh landasan filosofis tertentu, yang disebut dengan bimbingan berlandaskan Neo-Sufisme.

Promovendus, 2014

bimbingan berlandaskan neo-sufisme untuk mengembangkan perilaku arif (suatu ikhtiar pemaduan pendekatan idiografik dan nomotetik terhadap orang arif dan mahasiswa)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu



Gambar 1.3
Tahapan Penelitian dan Pengembangan BBN

2. R&D untuk Mengembangkan Pengetahuan Nomotetik dan Ideografik

Prosedur penelitian R&D dijalankan untuk memperoleh pengetahuan nomotetik dan ideografik, sebagaimana disebut di Bab I. Untuk menghasilkan pengetahuan nomotetik dilakukan kajian teoretik untuk menghasilkan hipotesis, di mana kemudian hipotesis tersebut diverifikasi secara empiris (Moleong, 2007: 56). Proses tersebut disebut dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, disingkat dengan KUANT (Creswell, 2010: 194, 314).

Sementara itu, pengetahuan ideografi dijalankan dengan menggunakan pendekatan kualitatif (KUAL). Pengetahuan ideografik didasarkan atas strategi fenomenologi dan konstruktivis bahwa, individu selalu berusaha memahami dunia di mana mereka hidup dan bekerja, melalui fenomena pengalaman keseharian (Creswell, 2010: 8-9; Heppner, Wampold dan Kivlinghan, 2008:12, 269). Dalam penelitian ini, untuk membangun pengetahuan ideografik ditujukan untuk memperoleh pemahaman tentang perilaku dan ajaran tokoh arif. Untuk mem-

roleh pemahaman tersebut, peneliti berusaha memahami dunia tokoh arif dengan: (1) masuk menjadi anggota (ikhwan) tarekat tertentu, dengan dibaiat untuk mengamalkannya; (2) berada di bawah bimbingan wakil *talqin* untuk memahami dunia tarekat, dan (3) melakukan studi tokoh terhadap mereka. Dengan itu, maka diperoleh pemahaman yang lebih baik tentang tokoh, selanjutnya dapat dirumuskan BBN yang lebih baik.

3. Pemaduan Pendekatan Penelitian

Pemaduan KUAN dan KUAL di atas sering disebut dengan desain *mixed methods* (Creswell, 2010; Sugiono, 2012). Dalam penelitian ini penggunaannya untuk dua tujuan. *Pertama*, pendekatan KUAN digunakan untuk uji efektivitas BBN, yang berupa pengujian hipotesis. *Kedua*, pendekatan KUAL digunakan untuk mencapai tiga tujuan, yakni digunakan untuk memperoleh: (1) data tentang perilaku dan ajaran tokoh arif, (2) masukan pertimbangan dari pakar metode Delphi tentang konsep pokok BBN, dan (3) data pengalaman mahasiswa tentang kisah mereka dalam takarub kepada Allah, melalui testimoni.

Pemaduan pendekatan KUAN dan KUAL pada Gambar 1.3 di atas menyerupai strategi pemaduan ‘transformatif sekuensial’ (Creswell, 2010: 318). Strategi tersebut dipilih dengan pertimbangan bahwa tujuan akhir penelitian adalah dihasilkannya BBN yang efektif. Digunakan strategi sekuensial karena bentuk efektif tersebut dihasilkan dari perspektif teori tertentu, yang bersifat nomotetik (KUAN), dan dilanjutkan dengan mengungkap pengetahuan ideografik dengan melakukan studi tokoh (KUAL). Selanjutnya, disebut sebagai strategi ‘transformasi’ karena dengan BBN diharapkan dapat mengembangkan perilaku dari belum arif menjadi arif.

Dengan demikian, untuk menguji BBN hipotetik menjadi BBN efektif Gambar 1.3 di atas, maka desain transformatif sekuensial tersebut dijalankan dengan desain eksperimen (dengan pra-pasca tes) dan melakukan testimoni mahasiswa. Disain eksperimen dan testimoni dibahas masing-masing di bawah.

4. Prosedur dan Tahapan Penelitian Pengembangan BBN

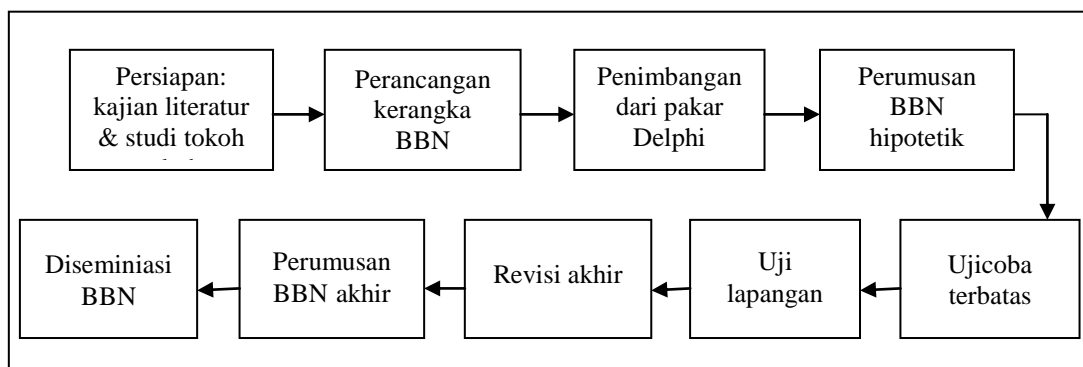
Berdasarkan Gambar 1.3, maka rumusan BBN yang efektif dihasilkan melalui sembilan tahap, yakni tahap persiapan pengembangan BBN, perancangan

Promovendus, 2014

bimbingan berlandaskan neo-sufisme untuk mengembangkan perilaku arif (suatu ikhtiar pemaduan pendekatan idiografik dan nomotetik terhadap orang arif dan mahasiswa)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

kerangka BBN, penimbangan dari pakar Delphi, perumusan BBN hipotetik, uji coba terbatas, uji keefektivan BBN secara empirik (uji lapangan), revisi akhir, perumusan bentuk BBN akhir, dan desiminasi BBN. Pada Gambar 2.3 berikut disajikan tahapan tersebut.



Gambar 2.3
Prosedur dan Tahapan Penelitian untuk Mengembangkan BBN

a. Tahap Pertama: Persiapan Pengembangan BBN

Pada tahap ini ada dua kegiatan, yakni dengan (1) melakukan kajian untuk pengembangan pengetahuan nomotetik. Hal tersebut dipenuhi dengan melakukan kajian teoretik dan analisis penelitian terdahulu, kajian pendekatan untuk membangun kerangka BBN, dan survei lapangan untuk memperoleh kondisi objektif; (2) melakukan kajian untuk pengembangan pengetahuan ideografik, yang dipenuhi dengan melakukan studi terhadap tiga orang arif mengenai perilaku dan ajaran mereka.

Studi tokoh adalah upaya untuk menemukan, mengembangkan, mengumpulkan data dan informasi tentang tokoh yang menjadi perhatian secara sistematis (Rahardjo, 2010: 1). Tujuan studi tokoh adalah untuk mencapai pemahaman tentang ketokohan seseorang individu dalam komunitas tertentu dalam bidang tertentu, melalui pandangan, motivasi, sejarah hidup dan ambisinya selaku individu melalui pengakuannya (Furchan dan Maimun, 2005: 6-7; Rahardjo, 2010: 1).

Studi terhadap perilaku arif ditujukan untuk mengungkap perilaku mereka yang terkait dengan lima aspek perilaku arif, sebagaimana diteorikan. Sementara itu, ajaran tokoh arif dikelompokkan ke dalam (1) dasar ajaran, dan (2) bentuk

ajaran. Dasar ajaran meliputi landasan filosofis, afiliasi terhadap mazhab (baik mazhab fikih maupun tasawuf), pandangan terhadap makrifatullah dan mahabah, inti ajaran, tujuan ajaran, sumber masalah dan sumber kebahagiaan.

Perilaku dan ajaran tokoh arif tersebut dianalisis berdasarkan teori Pierre Bourdeau, sebagaimana dibahas di Bab II. Teori tersebut dikenal dengan teori habitus, modal dan ranah. Habitus adalah sifat dan kualifikasi yang dimiliki tokoh; modal yang digunakan tokoh meliputi modal kultur, sosial politik, ekonomi dan modal simbolik. Pengembangan instrumen dibahas di bawah.

b. Tahap Kedua: Perancangan Konsep Pokok BBN

Berdasarkan kajian teoretik, hasil-hasil studi penelitian terdahulu, hasil survei perilaku mahasiswa, hasil studi perilaku dan ajaran orang arif, selanjutnya disusun bentuk utama BBN. Penyusunannya dilakukan dengan mengacu kepada kerangka konsep BBN (Bab II). Pertimbangan pemaduan antara hasil studi tokoh dengan kerangka BBN disajikan dalam bentuk tabel.

c. Tahap Ketiga: Penimbangan Pakar Delphi

Metode Delphi digunakan untuk validasi bentuk utama BBN menjadi BBN hipotetik. Pada umumnya, metode Delphi digunakan dikalangan pemerintahan dan bisnis (Listone dan Turoff, 2002: 72). Menurut Dunn (2000), metode Delphi sebagai salah satu cara peramalan pendapat (*judgmental forecasting*), adalah suatu teknik untuk menghasilkan kemungkinan pandangan yang paling kuat untuk menghasilkan suatu kebijakan. Yakni suatu kebijakan yang belum tersedia tenaga ahlinya, yang ada hanyalah penasihat yang berpengalaman dan orang-orang yang biasa menjadi rujukan. Dalam konseling, teknik ini digunakan oleh Dimmitt, et.al. (2005: 214), untuk mengidentifikasi agenda riset konseling sekolah. Dimmitt, et.al., menggunakan metode Delphi dengan sebuah panel ahli untuk menurunkan ide-ide, sehingga dapat masukan untuk agenda riset konseling sekolah. Sementara itu, Yusuf (2007) juga menggunakan metode Delphi untuk membangun model konseptual konseling Islami dan implikasinya bagi pengembangan dakwah Islam. Ia memandang perlu menggunakan metode tersebut karena belum tersedia tenaga ahli dalam konseling dakwah yang memadai (Yusuf, 2007: 82).

Penelitian untuk BBN hipotetik juga didasarkan pada pertimbangan seperti di atas, yakni belum tersedia tenaga ahli dalam bidang tersebut secara memadai. Yang ada sekarang ini adalah tenaga ahli yang mengajarkan mata kuliah tasawuf dan psikoterapi di Fakultas Ushuluddin UIN/IAIN, atau yang mengembangkan dan mengajarkan bimbingan dan konseling islami, serta bidang bimbingan dan konseling konvensional. Tenaga ahli dalam ketiga bidang yang berbeda tersebut dipandang berpengetahuan luas dan relevan untuk dijadikan sumber dan mitra dialog untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh tentang kerangka BBN.

d. Tahap Keempat: Perumusan BBN Hipotetik

Hasil penimbangan pakar Delphi adalah dalam bentuk BBN hipotetik. Masukan pakar Delphi digunakan untuk memperbaiki, menambah atau mengurangi bentuk utama BBN. Setelah dirumuskan dalam bentuk hipotetik, selanjutnya diuji untuk menentukan efektivitasnya.

e. Tahap Kelima: Uji Coba Terbatas

Sebelum dilakukan uji coba lapangan, terlebih dahulu dilakukan uji coba terbatas. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah penyusunan rencana dan teknis uji coba, persiapan konselor, penyiapan mahasiswa uji coba, pelaksanaan uji coba, diskusi dan refleksi untuk perbaikan.

Mahasiswa yang dilibatkan dalam uji coba terbatas berjumlah 24 orang (semester 5 program studi Bimbingan dan Konseling STKIP HAMZANWADI Selong). Pelaksanaan uji coba berlangsung tiga kali pertemuan, yang ditujukan antara lain untuk mengetahui efektivitas waktu, ketepatan teknis dan materi bimbingan. Hasil dari uji coba adalah untuk perbaikan BBN, terutama dalam hal penyesuaian materi bimbingan dan waktu yang dibutuhkan, serta implementasi teknis bimbingan menurut ukuran waktu yang tersedia.

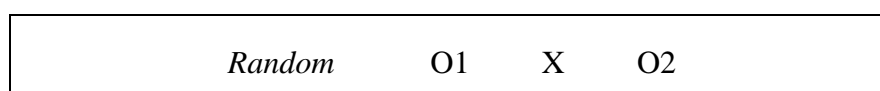
f. Tahap Keenam: Uji Lapangan untuk Uji Hipotesis Efektivitas BBN

Uji efektivitas BBN ditempuh dengan pendekatan penelitian kuantitatif (KUANT) dengan desain eksperimen. Dalam desain tersebut, anggota sampel penelitian ditempatkan secara acak (*random*) ke dalam perlakuan. Penelitian ini hanya menggunakan kelompok eksperimen dan tidak menggunakan kelompok kon-

trol. Sebagaimana diketahui, kearifan dapat dicapai melalui tiga kelompok atau jalan, yakni melalui kelompok tasawuf, melalui ibadah (kaum ibadat), dan pencarian Tuhan melalui filsafat (Gambar 1.2 di muka). Penelitian ini telah menetapkan perilaku arif dikembangkan melalui jalur Neo-Sufisme, karena itu seharusnya menggunakan kelompok jalan ibadat dan jalan filosofis sebagai kelompok kontrol. Namun, mereka tidak dilibatkan. Alasannya: (1) tidak mungkin menyiapkan kelompok untuk menjadi ahli ibadah atau ahli filsafat, dan mengisolasinya sebagai kelompok kontrol; (2) bila menggunakan kelompok yang bukan untuk keperluan tersebut, maka tidak sebanding menurut teori.

Sementara itu, dalam penelitian Sholeh (2007) tentang pengaruh salat tahajud terhadap peningkatan respons ketahanan tubuh imunologik tidak menggunakan kelompok kontrol. Karena dalam ibadah, tidak ada yang sebanding dengan salat tahajud, selain salat fardu. Bahkan dalam penelitian Sholeh tersebut tidak digunakan sampel acak, karena sulitnya untuk memenuhi hal tersebut.

Pada Gambar 3.3 berikut disajikan gambar desain eksperimennya. Nama desain tersebut adalah '*pre-posttest group design only*'. Disebut demikian karena tidak menggunakan kelompok kontrol. Seharusnya bila ia menggunakan kelompok kontrol maka ia bernama '*pre-posttest control group design*' (Hepner, Wampold, dan Kivlighan, 2008: 152; Campbell, & Stanley, 1966: 32).



Gambar 3.3
Desain Eksperimen Penelitian Efektivitas Model BBN

Keterangan:

- Random* = penempatan subjek dalam kelompok eksperimen dengan acak
- O1 = prates dengan memberikan instrumen perilaku arif
- O2 = postes dengan memberikan instrumen perilaku arif
- X = model bimbingan berlandaskan Neo-Sufisme (BBN)

Dengan desain tersebut, eksperimen telah dilaksanakan mulai 3 Januari sampai 5 Maret 2014. Yakni berlangsung kurang lebih dua bulan. Eksperimen dijalankan karena prates menghasilkan perilaku arif yang rendah (belum arif). Eksperimen dilakukan dengan menerapkan Gambar 7.2 (Bab II) di muka.

Promovendus, 2014

bimbingan berlandaskan neo-sufisme untuk mengembangkan perilaku arif (suatu ikhtiar pepaduan pendekatan idiografik dan nomotetik terhadap orang arif dan mahasiswa)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Dengan eksperimen diperoleh data/ukuran kuantitatif untuk uji efektivitas BBN. Uji efektivitas tersebut juga diberikan oleh data testimoni, yakni penyaksian mahasiswa terhadap pengalaman (kisah) terbaiknya dekat dengan Tuhan.

g. Tahap Ketujuh: Revisi akhir

Proses revisi tersebut berlangsung sepanjang eksperimen berlangsung, hingga akhir eksperimen. Revisi dilakukan terhadap: (a) penyesuaian tahapan dan teknik bimbingan, (b) penyesuaian materi dengan waktu, dan (c) ketepatan teknik dan tujuan yang ingin dicapai.

Revisi tersebut dilakukan dengan melakukan refleksi pada setiap akhir sesi pertemuan bimbingan, dan pada saat muhasabah akhir. Revisi akhir menjadi dasar untuk merumuskan bentuk akhir BBN.

h. Tahap Kedelapan: Perumusan Bentuk BBN Akhir

Kegiatan tahap ini meliputi: (a) evaluasi dan analisis hasil pengujian lapangan, (b) menempatkan hasil revisi (langkah g di atas) dalam keseluruhan unsur BBN, (c) penyusunan bentuk akhir BBN yang *tested*. Meskipun disebut bentuk akhir, ia masih terbuka untuk pengembangan lebih lanjut. Hal tersebut sebagaimana disajikan dalam rekomendasi hasil penelitian.

i. Tahap Kesembilan: Diseminasi BBN

Kegiatan pada tahap ini adalah mempublikasikan BBN pada khalayak profesi melalui jurnal dan presentasi makalah pada forum ilmiah. Tujuan diseminasi di samping untuk publikasi juga untuk mendapat masukan.

Tidak hanya BBN dan artikel yang didesiminasi, materi bimbingannya juga dipublikasikan, yang dimaksudkan untuk mendampingi bahan kuliah dalam mata kuliah Pengembangan Pribadi Konselor.

B. Subjek Penelitian

Dalam prosedur dan tahapan penelitian pengembangan BBN di atas, dikemukakan ada tiga metode penelitian yang digunakan, yakni studi tokoh, metode Delphi dan desain eksperimen. Tiga metode di atas menghendaki subjek penelitian yang berbeda, sebagai sumber data dalam penelitian. Pada tabel berikut disajikan ringkasan subjek/sampel penelitiannya.

Tabel 1.3
Ringkasan Subjek Penelitian

Metode Penelitian	Jenis Data	Sumber Data	Teknik <i>Sampling</i>	Ukuran Subjek/Sampel
Studi Tokoh	KUAL	Tokoh arif	Tokoh arif yang berkiprah di pondok pesantren, perguruan tinggi, dan politik/ birokrasi. Dipilih dengan kriteria: (1) karya yang dihasilkan, (2) pandangan orang dan pandangan masyarakat terhadap tokoh, dan (3) <i>judgement</i> peneliti.	3 orang
Metode Delphi	KUAL	Pakar Delphi	Dipilih dengan kriteria sesuai bidang ilmu yang terkait, yakni bidang (1) tasawuf, (2) BK Islami, (3) BK Konvensional, (4) filsafat pendidikan	7 orang
Eksperimen	KUAN	Mahasiswa	Anggota sampel diperoleh secara acak (<i>random</i>) dengan teknik ordinal	33 orang
Studi pendahuluan perilaku arif	KUAN	Mahasiswa	Anggota sampel diperoleh dengan tidak acak terdiri dari mahasiswa: Jurusan PBS, prodi Pendd. Bahasa Indonesia Jurusan IPS, prodi Pendd. Sejarah Jurusan MIPA, prodi Pendd. Biologi Jurusan Ilmu Pendd, prodi Bimb. & Kons.	46 orang 50 orang 58 orang 54 orang

Catatan: Pada awalnya sampel penelitian mahasiswa 33 orang. Setelah eksperimen berakhir, jumlah mereka menjadi 25 orang, karena tidak mengikuti sesi eksperimen sebagaimana dikehendaki dan alasan lainnya.

1. Subjek Penelitian Kualitatif

a. Subjek Orang Arif

Subjek tokoh arif yang hendak distudi dipilih dengan prosedur berikut. (1) menetapkan ranah tempat tokoh arif berkiprah, (2) membuat daftar tokoh arif pada ranah yang ditetapkan, (3) memilih tokoh arif sesuai dengan kriteria.

Pemilihan ranah orang arif didasarkan atas kriteria tempat di mana tokoh arif berkiprah. Penelitian ini mencermati adanya tiga ranah. Sebagaimana dikemukakan, tokoh arif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang *'arif billāh*. Orang arif tersebut biasanya dibesarkan di lingkungan pesantren dan kemudian memimpin pondok pesantren (Dhofier, 1982: 13; adz-Dzakie, 2006: 86). Karena itu, ranah pertama yang dipilih adalah orang arif pesantren. Kemudian, dengan

Promovendus, 2014

bimbingan berlandaskan neo-sufisme untuk mengembangkan perilaku arif (suatu ikhtiar pepaduan pendekatan idiografik dan nomotetik terhadap orang arif dan mahasiswa)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

mencermati perkembangan politik di Indonesia pasca-reformasi di mana beberapa tokoh pesantren muncul menjadi pemimpin politik dan pemerintahan, baik di pusat atau daerah (Zulkarnain, 2013), kemudian dipilih tokoh arif yang berkiprah di ranah pemerintahan. Sementara itu, sebagai akademisi di perguruan tinggi, beberapa di antara mereka muncul sebagai tokoh arif. Misalnya, dalam peringatan usia emas 70 tahun bagi seorang akademisi, biasanya banyak sambutan dari berbagai pihak yang mengenalnya. Perguruan tinggi memberikan mereka tempat berkiprah sehingga masyarakat mengenali mereka.

Setiap ranah tersebut memiliki massa (jamaah) yang besar; arif pesantren dengan jamaah dan santrinya; arif pemerintahan dengan masyarakat yang dipimpin, dan arif akademisi dengan mahasiswa dan masyarakat tempat pengabdian. Dengan demikian, penelitian menetapkan tiga ranah tersebut.

Selanjutnya, disusun daftar orang arif sebagai calon subjek penelitian. Tiap ranah diidentifikasi masing-masing ada dua atau tiga calon. Dari ranah pesantren diidentifikasi tokoh arif Pondok Pesantren (Ponpes) Langitan Jawa Tengah, Ponpes Suryalaya Tasikmalaya Jawa Barat, dan Ponpes di Minomartani Jogjakarta. Dari ranah perguruan tinggi, muncul dosen UIN Sunan Gunungjati Bandung, dosen IAIN Walisongo Semarang, dan dosen UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta. Sementara itu, dari ranah pemerintahan muncul nama Gubernur Daerah Istimewa Jogjakarta (DIY) dan Gubernur provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Dari sejumlah tokoh tersebut, dipilih satu tokoh yang mewakili ranah tertentu.

Kriteria pemilihan tokoh tersebut adalah: (1) karya yang dihasilkan tokoh, (2) pandangan orang dan pandangan masyarakat luas tentang tokoh tersebut, (3) *judgement* peneliti (Rahardjo, 2010: 1). Dengan kriteria tersebut, akhirnya dipilih:

- 1) K.H. Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin (dikenal dengan Abah Anom), dari Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya, Jawa Barat.
- 2) Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, M.A. (Pak Amin) dari IAIN Walisongo Semarang Jawa Tengah, dan
- 3) Dr. TGB. Muhammad Zainul Majdi, M.A., (dikenal dengan nama TGB) yakni Gubernur provinsi Nusa Tenggara Barat.

Satu di antara tiga tokoh di atas telah wafat, yakni Abah Anom (w. 5 September 2011). Studi terhadap Abah Anom dilakukan terhadap wakil-wakil yang diangkatnya, dan orang yang mengenalnya secara dekat.

b. Subjek Pakar Delphi

Ada tiga kelompok pakar Delphi dari bidang yang berbeda yang memberi pertimbangan, yakni dosen/guru rohani yang menekuni, melakukan kajian, aktif mengembangkan, dan mengamalkan ilmunya serta mengajarkan tasawuf; bidang bimbingan dan konseling islami dan konvensional; filsafat pendidikan, dan ahli instrumentasi, di Fakultas Tarbiyah/ Ushuluddin UIN/IAIN dan di universitas/institut/sekolah tinggi di Kemendikbud, dan di masyarakat. Berdasarkan kelompok pakar di atas, pada Tabel berikut disajikan nama pakar yang dimaksud.

Tabel 2.3
Daftar Nama *Expert Judgment* Metode Delphi

No	NAMA LENGKAP	NAMA INSTANSI	KETER.
1	Prof. Dr. Ahmad Tafsir, M.A	Pascasarjana UIN Sunan Gunung Jati Bandung, dan Wakil <i>Talkin</i> pada Tarekat Qadiriyyah dan Naqsabandiyah (TQN) Ponpes Suryalaya Tasikmalaya, Jawa Barat	Bidang tasawuf, psikoterapi dan instrumentasi
2	Ust. Lukman Kamiluddin	Wakil <i>Talkin</i> pada Tarekat Qadiriyyah dan Naqsabandiyah (TQN) Ponpes Suryalaya Tasikmalaya, Jawa Barat	Bidang tasawuf
3	Dr. Anwar Sutoyo, M.Pd	Fakultas Pascasarjana Universitas Negeri (Unnes) Semarang, Jawa Tengah	Bimb.& Kons. Islami
4	Prof. Dr. Ahmad Juntika Nurichsan, M.Pd	Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung	Bimb.& Kons. Konvensional
5	Dr. Suyitno, M.Pd	Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung	Filsafat pendidikan
6	Dr. Nurhuda, M.Pd	Laboratorium Jurusan PPB Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung	Instrumentasi
7	Dr. Fauzan, M.Pd	Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan HAMZANWADI Selong Lombok Timur NTB	Instrumentasi

Promovendus, 2014

bimbingan berlandaskan neo-sufisme untuk mengembangkan perilaku arif (suatu ikhtiar pepaduan pendekatan idiografik dan nomotetik terhadap orang arif dan mahasiswa)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

2. Sampel Penelitian Kuantitatif

Sampel ditarik dengan teknik *random sampling*. Penggunaan teknik ini sesuai dengan desain penelitian pada Gambar 08.3, yakni untuk memenuhi syarat dalam penggunaan teknik analisis statistika parameterik atau inferensial (Hepner, Wampold, dan Kivlinghan: 2008: 146; Furqon, 2008: 146). Sampelnya adalah mahasiswa prodi Bimbingan dan Konseling STKIP HAMZANWADI Selong.

Sebagaimana disebut di atas, BBN menggunakan format kelas. Untuk ukuran pembelajaran pada kelas ideal, biasanya terdiri dari 32 orang. Begitu juga untuk ukuran bimbingan klasikal, biasanya antara 32-34 orang. Setelah terpilih sebagai anggota sampel, mereka kemudian diminta untuk mengisi angket kesiediaan dan komitmen yang dilandasi oleh prinsip sukarela dan tanggungjawab (Kendal dan Norton-Ford, 1982: 118-119). Prinsip tersebut menghendaki bahwa apapun yang dialami oleh sampel dalam eksperimen harus dilaporkan kepada peneliti dengan sukarela demi penelitian.

Sampel penelitian terdiri dari mahasiswa program studi di atas, yang meliputi semester 1, 3 dan 5. Jumlah mereka adalah 312 orang. Semester 7 tidak diikuti karena sedang melaksanakan program pengalaman lapangan (PPL). Ukuran sampel ini masih berkisar dalam ukuran kelas yang dikehendaki di atas.

Penarikan anggota sampel dilakukan dengan teknik acak ordinal. Dari semester 1 ditarik 11 orang anggota; semester 3 ada 10 orang, dan semester 5, 12 orang. Mereka terdiri dari 15 laki dan 18 perempuan. Namun, ketika eksperimen berlangsung, delapan orang dinyatakan tidak dapat mengikuti pos-tes karena tiga alasan pokok. *Pertama*, lima orang menyatakan malu untuk ikuti kembali eksperimen setelah absen antara 4-5 kali. *Kedua*, dua orang sakit sehingga tidak hadir sampai enam kali, dan *ketiga*, satu orang menyatakan hatinya bertentangan materi eksperimen. Data tersebut diperoleh dari informasi teman yang bersangkutan.

C. Pengembangan Instrumen Penelitian

Secara keseluruhan, pada tabel berikut disajikan ringkasan untuk memperoleh data, baik dalam bentuk KUAL maupun KUAN.

Tabel 3.3
Ringkasan Pengembangan Instrumen Penelitian Model BBN

Tujuan Penelitian	Jenis data	Metode Penelitian	Bentuk Data	Instrumen penelitian
1. Ditemukannya fakta empirik tentang perilaku dan ajaran orang arif 2. Dihasilkannya rumusan BBN 3. Ditemukannya fakta empirik tentang profil perilaku arif mahasiswa	Ideografik Kualitatif	Studi Tokoh	Data perilaku orang arif dan ajarannya	Pedoman observasi, wawancara, dokumen
		Metode Delphi	Data <i>judgment</i> pakar Delphi	Daftar pernyataan terbuka
		Pendekatan kualitatif	Data perilaku arif mahasiswa	Testimoni (lisan dan tulisan)
Diperolehnya data awal dan gambaran efektivitas BBN	Nomotetik kuantitatif	Metode eskperimen	Data perilaku arif mahasiswa	Skala laporan diri (angket)
		Survei	Data perilaku arif mahasiswa	Skala laporan diri (angket)

1. Pengembangan Instrumen Penelitian Kualitatif

a. Instrumen Studi Tokoh

Studi tokoh merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif (Furchan dan Maimun, 2005: 15). Instrumen penelitian untuk studi tokoh dikembangkan dari pertanyaan penelitian butir (a) di muka, yakni pertanyaan yang menyangkut perilaku orang arif dan ajaran mereka. Sebagaimana dikemukakan, ada empat kekuatan (modal) untuk melahirkan perilaku orang arif, yakni kekuatan kultur, sosial, ekonomi dan simbolik. Pertanyaan untuk mengungkap kekuatan (modal) tersebut menjadi fokus penelitian. Dilihat dari fokus penelitian, maka pendekatan yang digunakan dalam studi tokoh tersebut adalah pendekatan tematik (Furchan dan Maimun, 2005: 34). Namun, fokus tersebut berkembang selama penelitian (Sugiono, 2012: 313). Untuk mengungkapnya, diperlukan alat pengumpul data (instrumen).

Telah dikenal dalam pendekatan KUAL bahwa peneliti sebagai instrumen utama (Nasution, 1988: 54). Namun, dengan tidak mengurangi martabat peneliti sebagai manusia, agar tidak dipahami sebatas instrumen, maka pendekatan KUAL

tersebut tetap menggunakan *human instrument* (Sugiono, 2012: 306), yang dilengkapi dengan observasi, wawancara dan dokumen sebagai instrumen.

Observasi telah menjadi dasar dalam semua ilmu pengetahuan, karena itu observasi dalam studi tokoh digunakan untuk mengumpulkan informasi dalam konteks tertentu untuk menemukan makna perilaku mereka. Spradley (1980: 40) mengatakan bahwa dalam setiap situasi observasi senantiasa melibatkan tempat, aktor dan aktivitas. Menurut Nasution (1988: 64; Sugiono, 2012: 314-315) ketiga dimensi tersebut dapat diperluas, sehingga dalam instrumen observasi menyangkut: (1) ruang atau tempat dalam aspek fisiknya, (2) pelaku, yakni tokoh arif yang menjadi perhatian dan orang yang terlibat di dalamnya, (3) kegiatan, yakni apa yang dilakukan, (4) objek, yaitu benda-benda yang terdapat di sana, (5) perbuatan atau tindakan-tindakan tertentu, (6) kejadian atau peristiwa yang berupa rangkaian kegiatan, (7) waktu yang berupa urutan kegiatan, (8) tujuan, yakni apa yang ingin dicapai tokoh, atau makna perbuatan tokoh, dan (9) perasaan, emosi yang dirasakan atau dinyatakan. Instrumen studi tokoh tersaji pada Lampiran 01.

Selanjutnya, instrumen wawancara juga dikembangkan dari fokus penelitian di atas. Dalam mengembangkan instrumen wawancara, Nasution (1988: 76; Moleong, 2007: 322) menyarankan agar isi atau jenis-jenis pertanyaan dalam wawancara meliputi (1) pengalaman dan perbuatan responden, (2) pendapat, pandangan, tanggapan, tafsiran, atau tafsiran tentang sesuatu, (3) perasaan, respons emosional, (4) pengetahuan, fakta-fakta yang diketahuinya tentang sesuatu, (5) penginderaan, yakni apa dilihat, didengar, diraba, dan (6) latar belakang pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya. Sementara itu, alat-alat wawancara yang dilengkapi menyangkut buku catatan, *tape recorder* dan kamera (Sugiono, 2012: 328). Instrumen wawancara tersaji pada Lampiran 01.

Penelitian ini juga menggunakan dokumen sebagai instrumen. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa dalam bentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental tokoh (Sugiono, 2012: 329). Dokumen digunakan untuk melengkapi instrumen observasi dan wawancara (Furchan dan Maimun, 2005: 54).

b. Teknik Pengumpulan Data Studi Tokoh

Teknik studi meliputi teknik perolehan data, teknik keabsahan data, dan teknik analisis data (Moleong, 2007: xiii). Data diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara, dokumentasi dan observasi partisipasi (Furchan dan Maimun, 2005: 50), dengan menggunakan pedoman wawancara, observasi, studi dokumen seperti dibahas di atas (instrumen pada Lampiran 01).

Wawancara dilakukan baik secara langsung (*face to face*) maupun tidak langsung (via alat komunikasi) terhadap tokoh, yang mewakili tokoh dan pihak lain yang mengenal tokoh. Wawancara dilakukan dengan pendekatan percakapan informal, yang mengandung unsur spontanitas, menggunakan lembar yang berisi garis besar pokok-pokok atau topik pembicaraan, dan menggunakan daftar pertanyaan yang lebih rinci namun bersifat terbuka yang telah dipersiapkan terlebih dahulu (Sugiono, 2012: 319-321); dengan menekankan pada wawancara tidak terstruktur atau mendalam, baik dilakukan secara langsung atau tidak (Furchan dan Maimun, 2005: 51-52).

Observasi partisipasi dilakukan terhadap tokoh yang masih hidup, karena dapat diketahui apa yang dilakukan dan dihasilkan tokoh (Furchan dan Maimun, 2005: 55), dan dilakukan dengan teras terang kepada tokoh, yakni bahwa tokoh mengetahui bahwa ia sedang diobservasi (Sugiono, 2012: 312). Untuk tokoh yang sudah wafat, tidak bisa dilakukan observasi langsung, tetapi mempercayakannya pada pihak yang mengetahui atau mengenal tokoh secara dekat.

Akhirnya studi dokumen dilakukan terhadap dokumen karya tokoh atau tentang tokoh, yang dipublikasikan atau tidak, dan dokumen-dokumen resmi. Termasuk di sini adalah catatan-catatan perjalanan hidup tokoh (riwayat/biografi). Penggunaan data ini untuk mendukung dua teknik di atas. Berikut ini dibahas penggunaan teknik-teknik pengumpulan data di atas untuk masing-masing tokoh.

Tokoh Arif Pesantren

Teknik pengumpulan datanya mengutamakan observasi, terutama observasi yang dilakukan oleh murid-murid terdekat Abah Anom, yakni Ustad Lukman Kamil (67) dan Ustad Sandisi (sekitar 60). Observasi telah dimulai pada 20 April

2013, dilakukan selama empat kali, dan berakhir pada 26 Desember 2013. Foto Tokoh dan informan disajikan pada Lampiran 03.

Kedua Ustad di atas diangkat menjadi wakil *talqin* (mewakili Abah Anom dalam memberikan *talqin* zikir) pada 1986 dan 2005 sampai sekarang. Keduanya berhidmat penuh kepada Abah Anom; Lukman berhidmat sejak 1977, ketika ia berusia sekitar 40 tahun, dan tinggal menetap bersama Abah Anom di Suryalaya selama 2 tahun. Setelah itu, ia mendapat tugas khusus dari Abah Anom untuk menangani penembakan misterius (Petrus) terhadap preman di Surabaya dan tugas-tugas menyebarkan ajaran Abah Anom; sedang Sandisi berhidmat sejak usia 13 tahun, dan kini ia mendapat tugas memberikan *talqin* di Masjid Nurul Asrar Ponpes Suryalaya Tasikmalaya. Keduanya digunakan sebagai informan kunci (*key informan*). Data observasi tersebut diperoleh dengan mewawancarai mereka. Ada lima pihak yang diwawancarai, seperti data pada Lampiran 06. Kemudian observasi peneliti lakukan sendiri ke lokasi penelitian.

Observasi dan wawancara terhadap Abah Anom juga pernah dilakukan oleh Praja (1990). Praja menyajikan data mulai dari silsilah keluarga, pengalaman pendidikan, kiprahnya sejak muda, pandangannya tentang tasawuf, ajarannya, dan pencapaian Abah Anom dalam makrifat dan mahabah. Data dari Praja digunakan sebagai sumber dokumen utama. Sementara penelitian terhadap model pendidikan tasawuf Abah Anom dilakukan oleh Mulyati (2002). Dari Mulyati terungkap tentang ajaran Abah Anom, dengan mengungkap cikal bakal berdirinya, ajaran Abah Anom dan karya aslinya dan kepemimpinan Abah Anom.

Sumber utama lainnya adalah kitab karya asli Abah Anom, yakni kitab *Miftahus Shudur* (Kunci Pembuka Dada), *Akhlaqul Karimah Akhlaqul Mahmudah Berdasarkan Mudawamatu Dzikrullah* dan *Uquudul Jumaan*. Sumber lain, seperti kitab meskipun sangat penting, tetapi digunakan sebagai penguat. Keseluruhan sumber yang digunakan adalah 33 buah, dan tersaji pada Lampiran 02.

Tokoh Arif Akademik

Data untuk Tokoh ini juga mengutamakan observasi, yang diikuti oleh wawancara dan studi dokumen. Observasi telah dimulai pada 20 September 2013, di mana peneliti berkunjung ke rumahnya di Perumahan Bakti Persada Indah (BPI)

Promovendus, 2014

bimbingan berlandaskan neo-sufisme untuk mengembangkan perilaku arif (suatu ikhtiar pepaduan pendekatan idiografik dan nomotetik terhadap orang arif dan mahasiswa)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Ngaliyan Semarang. Observasi dan wawancara berikutnya berlangsung mulai 16-18 November 2013, di tempat yang sama dan di IAIN Walisongo Semarang, tempat ia bertugas. Wawancara terutama ditujukan untuk menjawab pertanyaan utama penelitian, dan arus utama dalam perilaku serta ajarannya, dan untuk mengkonfirmasi karya-karyanya. Riwayat hidup tokoh pada Lampiran 04.

Di samping peneliti langsung melakukan observasi, data observasi juga diperoleh melalui pengamatan orang yang berhidmat padanya, dari teman sekerja, dan dari jamaah Masjid BPI, di mana tokoh juga banyak peranannya. Data wawancara tentang tokoh juga diperoleh dari mereka. Data informan tersebut disajikan pada Lampiran 03. Peneliti juga mewawancarai Pak Amin secara langsung, mulai 16-18 November, dan beberapa waktu kemudian untuk memperoleh konfirmasi. Data mereka digunakan sebagai data utama, dan termasuk sebagai informan kunci. Data observasi dan wawancara pada Lampiran 07.

Sudi dokumen dilakukan terhadap karya Pak Amin. Sebanyak 14 karya (baik yang telah dipublikasi atau belum) yang dianalisis untuk mengkaji perilaku dan ajarannya. Secara keseluruhan ada 25 buah sumber.

Tokoh Arif Pemerintahan

Sebagaimana dua tokoh di atas, data utama untuk TGB juga diperoleh dengan menggunakan observasi. Peneliti melakukan observasi langsung kepada TGB, atau dalam suatu acara resmi, dan dalam pengajiannya. Observasi dilakukan selama Desember 2013. Foto TGB dan informan disajikan pada Lampiran 03.

Data observasi juga diperoleh dari Ibu (Umi)-nya, dari pembimbing pribadinya, teman sewaktu kecil, beberapa staf TGB, baik yang menjabat sebagai kepala bagian, sebagai ajudan, sekretaris Yayasan, dan pembantu rumah tangga. Wawancara juga dilakukan terhadap mereka untuk melengkapi data.

Wawancara dengan TGB berlangsung dua kali. Sesungguhnya, TGB belum menyatakan secara jelas ajarannya (melalui dokumentasi ajaran). Dalam bidang tasawuf, TGB meneruskan ajaran Niniknya, yakni TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid, seorang Mursyid dan Ulama Besar (lh. 05 Agustus 1898-w. 21 Oktober 1997), yang telah merumuskan ajaran Tarekat *Hizib Nahdlatul Wathan*. Sementara itu, TGB belum mencapai Mursyid. Ajaran TGB dapat di-

Promovendus, 2014

bimbingan berlandaskan neo-sufisme untuk mengembangkan perilaku arif (suatu ikhtiar pepaduan pendekatan idiografik dan nomotetik terhadap orang arif dan mahasiswa)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

cermati dari pengajian-pengajian yang diberikan. Data observasi dan wawancaranya disajikan pada Lampiran 08.

Menurut penelusuran, belum ada karya tulis yang dipublikasikannya. Publikasi tentang TGB terdapat dalam buletin pemerintah, dan buku dari karya orang lain terhadapnya. Keseluruhan sumber yang dianalisis mencapai 44 buah. Daftar sumber data disajikan pada Lampiran 02.

Keabsahan Data

Keabsahan data studi tokoh dipenuhi dengan menggunakan teknik triangulasi, di mana teknik ini paling sering digunakan (Creswell, 2010: 286). Dalam studi ini, digunakan data yang berasal dari satu sumber, harus dikuatkan/dilemahkan oleh sumber lain (Nasution, 1988: 115). Creswell (2010: 286-287) menyarankan untuk memperkuat keabsahan data dengan *member checking*, yakni mengecek keabsahan data kembali kepada partisipan; membuat deskripsi kaya dan padat, dan mengklarifikasi bias yang mungkin dibawa peneliti ke dalam penelitian (Furchan dan Maimun, 2005: 77-81).

Untuk meningkatkan keabsahan data, triangulasi dilakukan dengan dua cara, yakni triangulasi dengan teknik dan triangulasi dengan sumber, atau mencari sumber informasi lain dengan teknik yang berbeda-beda (Nasution, 1988: 106). Pengumpulan data dihentikan bila data telah jenuh. Artinya, data berikutnya tidak lagi memberikan informasi yang patut dipertimbangkan.

c. Instrumen dan Prosedur Metode Delphi

Instrumen untuk kebutuhan ini dikembangkan dari model pokok BBN yang berhasil dikembangkan. Dari model pokok tersebut diturunkan berupa daftar pernyataan terbuka, yang selanjutnya dimintakan pertimbangan dari sejumlah pakar Delphi.

Menurut Turoff (2002: 84) ada enam langkah umum dalam penggunaan metode Delphi, yakni memformulasi isu, mengekspos pilihan-pilihan dalam isu, menentukan posisi awal isu, mengeksplorasi dan mengumpulkan data tentang ketidaksetujuan terhadap isu, menilai alasan-alasan yang mendasari, dan mengevaluasi kembali pilihan. Di samping itu, langkah yang hampir sama dilakukan

Yusuf (2007) dalam penelitiannya, yakni: (1) membuat spesifikasi isu, (2) menyeleksi pakar, (3) penilaian pakar (*expert judgment*), (4) analisis hasil penilaian pakar, (5) penilaian pakar putaran kedua, dan (6) rumusan hasil. Dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah Yusuf. Para pakar dalam Delphi disebut panelis di mana dalam memberikan respons adalah sesuai dengan harapan mereka (Scheele, 2002: 63). Sementara itu, isu dalam penelitian ini adalah unsur-unsur BBN, sementara pakar Delphi dikemukakan pada Tabel 2.3 di atas.

Untuk menghindari dan mengatasi bila ada masalah, penerapan awal metode Delphi menekankan pada beberapa prinsip dasar. Yakni: (1) anonimitas, yakni semua pakar memberikan pertimbangan dan tanggapannya secara terpisah; (2) iterasi, yakni penilaian setiap pakar dihimpun dan dikomunikasikan kembali kepada mereka yang ikut berpartisipasi pada putaran pertama dan kedua; (3) tanggapan balik yang terkontrol, yakni pengkomunikasian penilaian pakar dilakukan dalam bentuk rangkuman (Yusuf, 2007).

d. Laporan Diri Mahasiswa

Data KUAL yang dimaksud berupa testimoni (tertulis dan lisan). Laporan diri secara lisan, disampaikan oleh subjek ketika perlakuan (*treatment*) sedang berlangsung atau sesudahnya, baik dalam bentuk kegiatan klasikal maupun dalam bimbingan kelompok (sesuai dengan teknik yang digunakan pada setiap sesi).

Sementara itu, testimoni tertulis dibuat dalam catatan atau buku hariannya. Pentingnya buku harian (jurnal) ditunjukkan oleh Frager (2002: 51). Menurutnya, jurnal digunakan sebagai muhasabah atau evaluasi diri dan mengawasi diri (*murâqabah*), yang sebaiknya dilakukan di setiap malam, untuk merenungkan akibat dari apa yang dikatakan dan dilakukan selama hari tersebut.

Dalam penelitian ini, catatan tersebut disarankan untuk disiapkan oleh subjek sejak awal eksperimen. Yang diminta sebagai data dalam laporan ini adalah kisah laporan diri tentang pengalaman terbaiknya ketika takarub (dekat) dengan Allah. Laporan diri tersebut dalam bentuk tulisan tangan.

2. Pengembangan Instrumen Penelitian Kuantitatif

Data KUANT diperoleh dengan instrumen skala laporan diri (angket). Sebelum instrumen (alat pengumpul data) tersebut disusun, terlebih dahulu perlu

Promovendus, 2014

bimbingan berlandaskan neo-sufisme untuk mengembangkan perilaku arif (suatu ikhtiar pepaduan pendekatan idiografik dan nomotetik terhadap orang arif dan mahasiswa)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dikenali variabel-variabel yang terlibat. Identifikasi variabel menjadi dasar dalam perumusan definisi operasionalnya (DO), dan berdasarkan DO disusun kisi-kisi instrumen.

a. Identifikasi Variabel Penelitian

Ada dua jenis variabel besar yang dilibatkan dalam penelitian. Yakni, perilaku arif Neo-Sufisme sebagai variabel dependen (terikat), dan *treatment* bimbingan klasikal untuk pengembangan perilaku arif sebagai variabel independen. Variabel terakhir berjenis deskriptif, sementara variabel perilaku arif adalah variabel kontinum berskala interval. Variabel dependen tersebut dibahas berikut.

Pada Gambar 5.2 (Bab II) disajikan model struktural hubungan antar konstruk dalam perilaku arif. Dua konstruk pertama disebut konstruk independen, yakni makrifatullah, cinta pada Allah dan Rasul-Nya; dan tiga konstruk kedua disebut konstruk dependen, yakni mementingkan orang lain, kesatria dan produktif. Konstruk-konstruk tersebut memiliki hubungan timbal balik, sebagaimana ditunjukkan oleh anak panah di antara mereka. Ghazali dan Fuad (2005: 3) menyebut konstruk tersebut sebagai variabel laten/*unobserved*/variabel yang tidak dapat diukur langsung dan memerlukan beberapa indikator untuk mengukurnya.

Dengan demikian, ada lima konstruk yang hendak diukur. Untuk menguji pengaruh di antara konstruk, diperlukan data. Akan tetapi, semua konstruk tersebut tidak dapat diukur secara langsung; mereka memerlukan indikator. Konstruk yang tidak dapat diukur secara langsung tersebut disebut variabel laten, dan indikator-indikator yang dapat diukur tersebut disebut variabel *manifest* atau variabel yang dapat diobservasi (Ghazali dan Fuad, 2005: 5). Karena itu, ada beberapa variabel *manifest* yang bergantung kepada variabel latennya. Pada Gambar 4.3 halaman berikut disajikan hubungan variabel laten dan *manifest* dalam perilaku arif.

b. Definisi Operasional Variabel

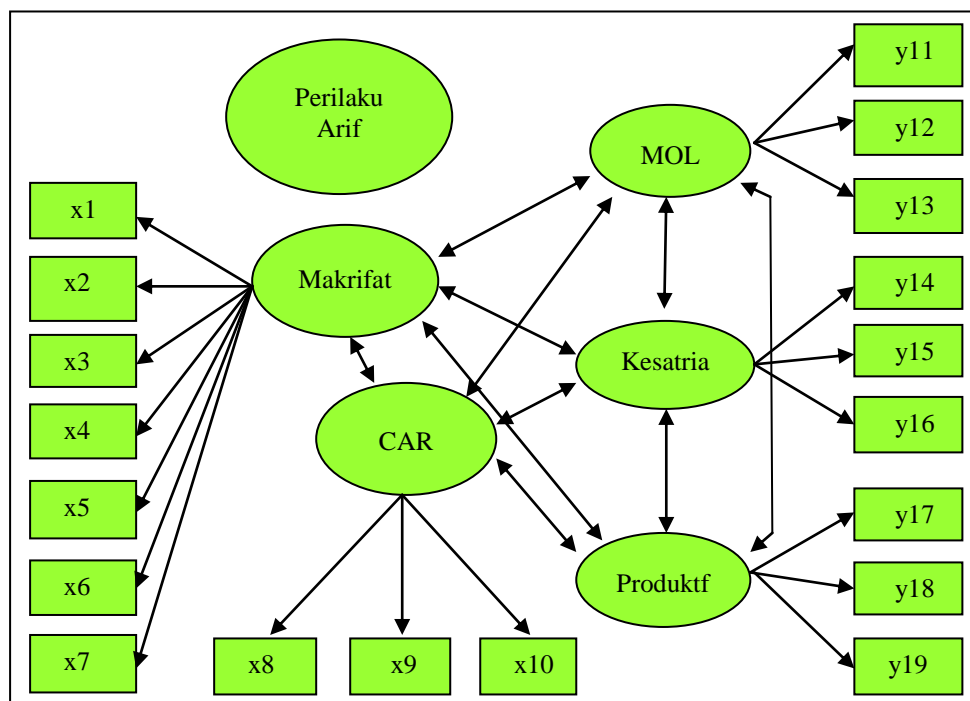
1) Perilaku Arif Mahasiswa

Perilaku arif mahasiswa adalah kemampuan bertindak atau berbuat yang didasarkan atas bukti akal dan kesadaran hati, di mana hal tersebut bermanfaat untuk kemanusiaan. Kemampuan bertindak tersebut meliputi aspek (1) kenal Allah

Promovendus, 2014

bimbingan berlandaskan neo-sufisme untuk mengembangkan perilaku arif (suatu ikhtiar pepaduan pendekatan idiografik dan nomotetik terhadap orang arif dan mahasiswa)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu



Gambar 4.3
Variabel Laten dan Variabel *Manifest* dalam Perilaku Arif

Keterangan:

Makrifat = Makrifatullah; CAR = Cinta pada Allah dan Rasul-Nya; MOL = Memenangkan orang lain; Kesatria = Kesatria; Produktif = Produktif
 x1 sd. x10 = indikator variabel *manifest* independen
 y11 sd y19 = indikator variabel *manifest* dependen

(makrifat) Yang Maha Hidup, Maha Mengetahui, Maha Kuasa, Maha Berkehendak, Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Berfirman; (2) mengutamakan Allah dan Rasul-Nya, yang ditunjukkan dalam mengutamakan melaksanakan perintah Allah, segera menjauhi larangan-Nya, serta mengikuti teladan Nabi Muhammad; (3) mengutamakan orang lain, ditunjukkan dengan mendahulukan orang lain, rela berkorban demi mereka, dan mencari rida Allah; (4) kesatria, ditunjukkan dengan meninggalkan permusuhan, mendekati orang yang menjauhi, dan pantang menyerah; dan (5) produktif, ditunjukkan dengan menyenangkan yang dilakukan/dikerjakan, menjadi khas, dan sebagai pengamal pertama apa yang dirintis.

Adapun indikator dari setiap konstruk di atas dikemukakan dalam batasan sebagai berikut. Dimensi makrifat kepada-Nya ditunjukkan dengan pengenalan

kepada sifat-sifat Allah, di mana: (1) Allah Maha Hidup, adalah semua kehidupan berasal dari Allah, (2) Allah Maha Mengetahui, adalah Allah mengetahui segala sesuatu, (3) Allah Maha Kuasa adalah Allah berkuasa atas segala sesuatu, (4) Allah Maha Berkehendak, adalah kehendak Allah pasti terlaksana, (5) Allah Maha Mendengar, adalah Allah mendengar apa yang dibisikkan oleh hati, (6) Allah Maha Melihat, adalah penglihatan Allah tidak terhalang oleh segala sesuatu, (7) Allah Maha Berfirman, adalah bahwa firman Allah selalu benar.

Dimensi kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya ditunjukkan dengan mengutamakan Allah dan rasul-Nya dalam hal: (1) mengutamakan menjalankan perintah Allah yakni segera menunaikan perintah-Nya; (2) mengutamakan untuk menghindari larangan-Nya: segera meninggalkan larangan Allah, dan; (3) mengikuti teladan Nabi Muhammad, yakni mengikuti contoh perilaku Nabi.

Dimensi mementingkan orang lain ditunjukkan dengan: (1) mendahulukan orang lain adalah mengutamakan orang lain daripada diri sendiri, (2) berkorban demi orang lain adalah memberikan apa saja yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan orang lain, (2) mengutamakan rida Allah adalah mendahulukan meraih apa yang dikehendaki Allah daripada selain-Nya.

Dimensi kesatria ditunjukkan dengan (1) meninggalkan permusuhan adalah menjauhkan pertentangan; (2) mendekati orang yang menjauhi adalah memelihara hubungan dengan siapa pun, dan (3) pantang menyerah adalah tegar menghadapi rintangan untuk mencapai tujuan baik dalam keadaan senang atau susah.

Dimensi produktif ditunjukkan dengan: (1) senang pada apa yang dilakukan/dikerjakan, (2) menjadi khas (unik) adalah berbuat hal-hal yang berbeda dengan orang lain; dan (3) sebagai pengamal pertama apa yang dirintis adalah sebagai pelaku utama dari apa yang diikhtiarkan.

Pada Gambar 4.3 di atas disajikan konstruk perilaku arif dengan indikatornya. Kode x1 sampai x10 adalah indikator konstruk variabel makrifatullah dan cinta pada Allah dan Rasul-Nya, sementara y11 sampai y19 untuk mementingkan oranglain, kesatria dan produktif.

2) Bimbingan Berbasis Neo-Sufisme (BBN)

BBN merupakan layanan bimbingan yang dirancang sebagai bagian integral dari keseluruhan program pendidikan, dan terfokus pada pemberdayaan hati, di samping akal-pikiran. Pemberdayaan tersebut dilakukan dengan memproses tahapan perjalanan hati (rasa) dengan menggunakan syahadat dan salat sebagai tahapan, yang diberikan dalam format kelas dan bimbingan kelompok.

Konseli (mahasiswa) dalam menjalani tahapan syahadat dibimbing agar mereka mengalami dan menyadari rasa galau yang menumbuhkan rasa *yaqzah* (galau) yakni ingin melakukan perjalanan hati (rasa), merasakan mendapat ilham, merasakan hambatan spiritual, meniru orang arif dalam memperoleh penglihatan hati (*bashirah*), dan menyatakan tekad dengan bersyahadat. Pada tahapan salat, konseli dibimbing agar mereka dapat menumbuhkan rasa takut pada Allah, rasa khusyuk, rasa tenang yang lembut, rasa tawaduk, beraktivitas bersama Allah, dan besar bersama-Nya. Semua proses perjalanan rasa tersebut dikendalikan oleh zikir, buku harian dan senandung syair lagu.

Bimbingan pengembangan perilaku tersebut diberikan dalam format kelas, yakni sebagai upaya layanan fasilitasi konselor (peneliti) kepada konseli (mahasiswa) melalui proses hubungan secara klasikal dan bimbingan kelompok secara berkesinambungan sampai sesi 17 kali pertemuan tercapai. Bimbingan dalam bentuk proses hubungan secara klasikal disajikan dalam bentuk penyajian kasus, pengajian materi rasa tertentu, kisah-kisah, latihan-latihan merasakan perasaan *yaqzah* (galau) yang membutuhkan perjalanan hati (rasa), merasakan ilham, merasakan hambatan spiritual, meniru orang arif dalam memperoleh penglihatan hati (*bashirah*), dan menyatakan tekad dengan bersyahadat, menumbuhkan rasa takut pada Allah, rasa khusyuk, rasa tenang yang lembut, rasa tawaduk, beraktivitas bersama Allah, dan besar bersama-Nya, dan mengungkap rasa. Sementara itu, bimbingan kelompok ditujukan untuk introspeksi diri (muhasabah).

c. Penyusunan Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Berdasarkan definisi operasional, pada Tabel 4.3 berikut disajikan kisi-kisi yang menjadi dasar untuk pengembangan instrumen (alat pengumpul data) pene-

Tabel 4.3
Kisi-kisi Instrumen Perilaku Arif

No.	Dimensi	Indikator	No. Pernyataan	Jml	Σ
1	Makrifatullah (Mengetahui sifat-sifat Allah)	1.1 Mengetahui Allah Yang Maha Hidup: semua kehidupan berasal dari-Nya	01-04	4	22
		1.2 Mengetahui Allah Yang Maha Mendengar: Allah mendengar segala sesuatu	05-07	3	
		1.3 Mengetahui Allah Yang Maha Melihat: Allah melihat segala sesuatu	08-10	3	
		1.4 Mengetahui Allah Yang Maha Kuasa: Allah Yang memberikan kekuatan kepada segala sesuatu	11-13	3	
		1.5 Mengetahui Allah Yang Maha Berkehendak: kehendak Allah pasti terlaksana	14-16	3	
		1.6 Mengetahui Allah Yang Maha Mengetahui: Allah mengetahui segala sesuatu	17-19	3	
		1.7 Mengetahui Allah Yang Maha Berfirman: firman Allah pasti benar	20-22	3	
2	Cinta kepada Allah dan Rasul-Nya (Mengutamakan Allah dan Rasul-Nya)	1.1 Mengutamakan perintah Allah: segera melaksanakan perintah Allah	23-26	4	13
		1.2 Mengutamakan untuk menghindari larangan-Nya: segera meniggalkan yang dilarang oleh Allah	27-29, 33	4	
		1.3 Meneladani Nabi Muhammad dalam menaati perintah Tuhan	30-32, 34,35	5	
3	Mementingkan orang lain (Kebajikan pada orang lain)	1.1 Mendahulukan orang lain: mengutamakan orang lain daripada diri sendiri	36-41	6	13
		1.2 Berkorban demi orang lain: memberikan apa saja yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan orang lain	42-44	3	
		3.3 Mengutamakan rida Allah daripada selain-Nya	45-47,54	4	
4	Kesatria (Teguh menghadapi masalah demi kebaikan bersama)	a. Meninggalkan permusuhan: menjauhkan perbedaan/ pertentangan	55-59	5	15
		b. Mendekati orang yang menjauhi: memelihara hubungan dengan siapapun	60-63	4	
		c. Pantang menyerah: tegar menghadapi rintangan mencapai tujuan dalam keadaan senang/ susah	48-53	6	
5	Produktif (kemampuan menghasilkan sesuatu yang terus berkembang)	a. Senang pada apa yang dilakukan/dikerjakan: menyenangi setiap hal yang dilakukan/dikerjakan	64-67	4	12
		b. Menjadi khas (unik): berbuat hal-hal yang berbeda dengan orang lain	69, 72,73,75	4	
		c. Sebagai pengamal pertama apa yang dirintis: sebagai pelaku pertama mengamalkan apa yang diikhtiarkan	68, 70,71,74,	4	
JUMLAH KESELURUHAN				75	75

litian. Semula ada 82 buah pernyataan yang berhasil disusun, tetapi setelah melalui proses-proses pengujian, akhirnya ada 75 pernyataan yang efektif.

Instrumen untuk variabel perilaku arif berbentuk angka berskala. Bentuk skala yang dipergunakan adalah: Sangat Sering (SS), Sering (S), Kadang-kadang (Kd), dan Tidak pernah (TP), yang secara berurut diberi skor 4 (SS), 3 (S), 2 (Kd), dan 1 (TP). Bentuk skala ini dipilih dengan pertimbangan berikut.

- 1) Iman bisa bertambah bisa berkurang. Karena itu, makrifat dan empat aspek perilaku lainnya bisa meningkat atau menurun. Bila meningkat, maka makin sering mengalaminya. Hal lain berlaku sebaliknya.
- 2) Perilaku berdasarkan niat, sementara niat didasari oleh lapisan hati di mana niat itu ditegaskan. Makin dalam lapisan hati yang mendasari niat, makin sering perilaku positif secara otomatis diwujudkan.
- 3) Rasa manusia, yang dipengaruhi oleh keinginan, bisa memanjang atau memendek. Wujud rasa tersebut adalah merasakan sesuatu yang positif dalam waktu lama atau singkat, atau sebaliknya. Makin sering rasa positif dirasakan dalam waktu yang lama, maka perilaku makin positif.

Insrumen yang dimaksud disajikan pada Lampiran 12. Selanjutnya adalah penimbangan instrumen, uji keterbacaan, uji validitas dan reliabilitas berikut.

d. Penimbangan Instrumen

Penimbangan instrumen dilakukan dengan menggunakan penimbang dari beberapa pakar metode Delphi di atas. Penimbangan dilakukan terhadap konstruk, materi/isi dan redaksional agar diperoleh instrumen yang layak pakai.

Ada empat pakar Delphi yang memberikan perhatian khusus untuk penimbangan instrumen. Masukan mereka disajikan dalam Tabel 5.3 berikut. Berdasarkan masukan/komentar tersebut, peneliti merevisi pernyataan-pernyataan seperti yang dimaksud, dan menyiapkan hal-hal yang dibutuhkan saat uji coba. Setelah direvisi, selanjutnya dilakukan uji keterbacaan instrumen.

e. Uji Keterbacaan Instrumen

Tujuannya: (1) keterbacaan, yakni apakah kata dan kalimat yang digunakan dalam soal-soal kuis dapat dipahami oleh calon peserta; (2) arah kecenderungan jawaban subjek, dan (4) teknis dalam memberi respons.

Promovendus, 2014

bimbingan berlandaskan neo-sufisme untuk mengembangkan perilaku arif (suatu ikhtiar pepaduan pendekatan idiografik dan nomotetik terhadap orang arif dan mahasiswa)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Tabel 5.3
Masukan dan Komentar Pakar Terhadap Instrumen Perilaku Arif

No.	NAMA PAKAR	MASUKAN/ KOMENTAR
1	Prof. Dr. Ahmad Tafsir, MA	<ol style="list-style-type: none"> 1. Substansi intrumen sudah betul karena diangkat dari aspek orang arif 2. Untuk menjaring data melalui laporan diri, apalagi menyangkut keyakinan, agar hati-hati karena orang cenderung menampilkan yang baik-baik, dalam bahasa Agama disebut riya. 3. Hindari pernyataan yang vulgar, atau terlalu kentara yang bisa ditebak jawaban yang diinginkan. Contoh pernyataan yang baik, misalnya mengandung kondisi dilema atau tantangan. 4. Setuju dengan pilihan jawaban, mulai dari Sangat Sering sampai Tidak pernah.
2	Dr. Anwar Sutoyo, M.Pd	<ol style="list-style-type: none"> 1. Agar diperhatikan ketika respons diberikan oleh subjek. Perlu ujicoba keterbacaan pada subjek dan amati cara terbaik untuk memperoleh respons terbaik 2. Pengantar untuk menjawab instrumen agar dikondisikan. “Pengalaman saya adalah dengan mengajak untuk membayangkan bahwa yang bersangkutan sedang memakai kafan dan di kirikan ada malaikat pencatat. Bila sudah terkondisi, baru respons dapat diberikan.” 3. Ketika memberikan respons, jangan instrumen dilepas begitu saja. “Peneliti membacakan satu persatu pernyataan yang dimaksud. Ada dua keuntungan, yaitu selesai bisa bersamaan, dan kedua subjek tidak sempat mengubah jawaban di atasnya.”
3	Dr. Nurhuda, M.Pd	<ol style="list-style-type: none"> 1. Definisi operasional variabel perlu betul-betul dibuat operasional 2. Setuju dengan empat pilihan jawaban, dari Sangat sering sampai Tidak pernah, dan setuju pula dengan penskoran 3. Memberikan contoh soal untuk mengukur makrifatullah dan memberikan contoh kata dan kalimat pernyataan yang efektif
4	Dr. Fauzan, M.Pd	<ol style="list-style-type: none"> 1. Setuju dengan model pernyataan untuk mengukur perilaku, dan setuju dengan empat pilihan jawaban yang digunakan 2. Perlunya keseimbangan pernyataan positif dan negatif serta penempatannya dalam urutan pernyataan instrumen 3. Menguatkan bunyi pernyataan-pernyataan yang efektif untuk menjaring data

Untuk mencapai tujuan di atas, dilakukan pembahasan dengan calon responden. *Pertama*, dilibatkan empat orang mahasiswa. Dilaksanakan pada 7 November 2013 di kampus STKIP HAMZANWADI Selong, dengan mengguna-

kan waktu sekitar 45 menit. Teknis pembahasan adalah dengan membaca tiap butir soal dan selanjutnya dikaji bersama. Hasil pembahasan bersama selanjutnya dianalisis. Ada 14 soal kuis yang perlu direvisi. Jenis revisinya meliputi tiga hal, yakni (1) memperjelas dengan menekankan maksud butir soal, (2) menghilangkan kata atau ungkapan yang membingungkan atau berlebih, dan (3) menambah beberapa kata bagi butir yang memerlukan.

Kedua, pembahasan dilakukan dengan melibatkan 32 orang mahasiswa, dengan prosedur seperti di atas. Pembahasan dilakukan pada 14 November 2013. Tujuan pembahasan adalah untuk mengetahui arah kecenderungan jawaban respondens. Hasil pembahasan menunjukkan masih ada kecenderungan memberikan respons yang sangat positif pada pernyataan yang bersifat normatif. Setelah dianalisis, ada sembilan soal yang cenderung dijawab dengan sangat positif. Soal-soal tersebut ternyata mengundang *social desirability* (ingin menunjukkan yang baik-baik saja) yang tinggi. Contohnya, “Setiap berdoa merasa bahwa Tuhan mendengar apa yang dipanjatkan”; “Mengaitkan semua aktivitas yang dilakukan dengan kehendak Allah (insya Allah)”; dan “Merasa mendapat pencerahan setiap membaca firman Tuhan dalam Kitab Suci.” Terhadap soal-soal ini direvisi dengan memberikan penguat atau penekanan tambahan.

Setelah dilakukan revisi di atas, langkah berikutnya adalah ujicoba instrumen untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya.

f. Validitas Item dan Reliabilitas Instrumen

Langkah uji validitas butir pernyataan dilakukan dengan teknik korelasi *item total product moment*. Dalam penghitungan validitas butir digunakan program *Ms Excel 2007*. Selanjutnya dilakukan pembuktian reliabilitas instrumen. Tujuannya adalah agar instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data, karena instrumen telah teruji ketetapanannya. Pembuktian ini dibantu dengan menggunakan rumus Cronbach *Alpha* (α), dan dalam prosesnya dibantu dengan menggunakan *Ms Excel 2007*.

Pengujian lapangan untuk memperoleh data yang valid dan reliabel dilakukan sebanyak dua kali. Analisis terhadap pengujian pertama diperoleh hasil yang belum mencukupi untuk disebut sebagai instrumen yang valid dan reliabel.

Promovendus, 2014

bimbingan berlandaskan neo-sufisme untuk mengembangkan perilaku arif (suatu ikhtiar pepaduan pendekatan idiografik dan nomotetik terhadap orang arif dan mahasiswa)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Informasi ini dijadikan dasar untuk merevisi pernyataan-pernyataan yang masih lemah. Revisi ditujukan kepada pernyataan yang cenderung dijawab sangat sering atau tidak pernah, atau salah memahami makna pernyataan, oleh sebagian besar responden. Jawaban demikian cenderung tidak memberikan variasi atau menghasilkan indeks negatif, sehingga indeks validitas dan reliabilitas rendah. Hasil revisi dikonsultasikan kepada pakar yang dimaksud. Hasil konsultasi dijadikan dasar untuk pengujian kedua.

Hasil pengujian telah menunjukkan reliabilitas yang sangat tinggi, yakni mencapai indeks *Alpha* (α) 0,922 (Sugiono, 1999: 149). Sementara itu, hasil analisis masih menyisakan indeks yang belum valid untuk butir tertentu. Dari 82 pernyataan, ada tujuh buah pernyataan kembali tidak valid. Ke-7 pernyataan ini akhirnya terpaksa digugurkan dari instrumen. Akhirnya ada 75 butir yang dinyatakan valid dan reliabel. Indeks validitas butir dan reliabilitas disajikan pada Lampiran 13 dan 14.

D. Teknik Analisis Data

Ada tiga tahap analisis data. *Pertama*, analisis data KUAL untuk analisis perilaku dan ajaran orang arif. *Kedua*, analisis data masukan pakar Delphi. *Ketiga*, analisis data KUAN untuk menghasilkan profil dalam bentuk deskripsi data, dan uji efektivitas BBN. Pada Tabel 6.3 halaman berikut disajikan ringkasannya.

1. Teknik Analisis Data Kualitatif

a. Analisis Data Studi Tokoh

Analisis data dalam pendekatan kualitatif dilakukan bersamaan dengan pengumpulan datanya. Karena itu pengumpulan data, reduksi, *display* data dan simpulan merupakan langkah-langkah analisis data (Miles dan Huberman, 1984: 21-23). Nasution (1988: 129) memandang langkah-langkah analisis seperti itu merupakan analisis yang bersifat umum dalam pendekatan KUAL.

Data observasi dan hasil wawancara direkam dengan bantuan *tape recorder* kemudian dituangkan dalam tulisan. Analisis dilakukan sejak awal agar tidak terjadi penumpukan data. Karena itu, ia perlu direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan pola-

Tabel 6.3
Ringkasan Teknik Analisis Data

Jenis Data	Nama Data	Teknik Analisis	Kriteria/penyajian hasil
Kualitatif	Data studi tokoh	Analisis kualitatif dari Miles dan Huberman	<i>Display</i> menggunakan matrik
	Data pakar Delphi	Analisis deskriptif pada setiap unsur yang diberi pertimbangan pada model	Disajikan dalam bentuk tabel
	Testimoni mahasiswa	Analisis kualitatif dari Miles dan Huberman untuk menemukan tema perilaku	Disajikan dalam bentuk tema
Kuantitatif	Data skala laporan diri (angket)	a. Analisis statistik deskriptif b. Uji hipotesis efektivitas model bimbingan dengan teknik uji-t c. Uji hipotesis model perilaku arif dengan teknik SEM (<i>Structural Equation Modelling</i>)	1) Menggunakan kategori 2) Tolak hipotesis jika $t_{hit.} > t_{tab}$ pada $p < 0,05$

nya. Langkah-langkah analisisnya meliputi: (1) menemukan pola atau tema tertentu, (2) mencari hubungan logisnya, (3) mengklasifikasi atau membuat pengelompokan, dan (3) mencari generalisasi gagasan spesifik (Furchan dan Maimun, 2005: 60-62). Dalam penelitian ini, perilaku dikelompokkan dalam empat kekuatan teori Bourdieu di muka (yang menjadi tema), yakni modal kultural, sosial, ekonomi dan simbolik. Setiap tema perilaku dianalisis menurut unit analisisnya, kemudian dibuat deskripsinya, implementasi perilaku tersebut, tokoh yang terlibat, dan evaluasi kemajuan perilaku. Pada Lampiran 09, 10 dan 11 disajikan hasil analisis perilaku dan ajaran tiga tokoh arif.

Data yang telah direduksi di atas, selanjutnya ditampilkan (*di-display*) dalam bentuk matriks dan skema. Hasil analisis perilaku dan ajaran tokoh arif digunakan untuk mematangkan kerangka konsep BBN. Produk tersebut kemudian dimintakan pertimbangan dari pakar Delphi.

b. Analisis Data Penimbangan Pakar Delphi

Berdasarkan aplikasi prosedur Delphi, analisis datanya meliputi: (1) merangkum berbagai pendapat mereka yang berbeda-beda; (2) rangkuman tersebut

Promovendus, 2014

bimbingan berlandaskan neo-sufisme untuk mengembangkan perilaku arif (suatu ikhtiar pepaduan pendekatan idiografik dan nomotetik terhadap orang arif dan mahasiswa)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

digunakan untuk memperbaiki: menguatkan dengan menambah atau mengurangi pada unsur dalam model bimbingan yang menjadi perhatian mereka, sehingga menjadi lengkap, dan (3) hasilnya disajikan dalam bentuk tabel.

Hasil analisis terhadap masukan pakar Delphi dikategorikan menjadi tiga. Kategori analisis pakar Delphi disajikan pada Tabel 7.3 berikut.

Tabel 7.3
Kategori Analisis Masukan Pakar Delphi

Kategori	Penjelasan	Modifikasi
Isi sesuai unsur BBN	Bila masukan pakar telah termuat dalam unsur yang dimaksud, tetapi masukan tersebut tetap berguna untuk menyempurnakan unsur tersebut	Perbaikan seperlunya
Isi unsur BBN diperkuat	Bila masukan pakar sebagiannya belum termuat dalam unsur yang dimaksud, sehingga ia digunakan untuk menambah atau mengurangi bagian tertentu	Menambah/ mengurangi dalam unsur
Isi unsur BBN disesuaikan	Bila isi unsur tersebut belum memuat apa yang seharusnya; masukan pakar menjadi bagian penting	Mengubah isi unsur

Hasil analisis dari pertimbangan pakar Delphi tersebut adalah dalam bentuk BBN hipotetik. Bentuk hipotetik tersebut selanjutnya diuji dalam pengujian empiris dengan desain eksperimen.

2. Teknik Analisis Data Kuantitatif

a. Deskripsi Data

Deskripsi data dimaksudkan untuk menyajikan analisis data melalui profil. Analisis profil ini ditunjukkan dengan kriteria yang diberi nama sesuai dengan nama konstraknya. Ada lima konstruk dan satu kategori perilaku arif. Karena itu ada enam kategori dibuat. Setiap kategori terdapat tiga kriteria, dan setiap kriteria diperoleh dengan menggunakan rumus dikemukakan Sudjana (1996: 47), dan berdasarkan Tabel 4.3, maka diperoleh harga-harga sebagai berikut:

- 1) Menentukan Skor maksimal ideal, rumusnya: Skor maksimal ideal = jumlah soal x skor tertinggi = $75 \times 4 = 300$

- 2) Menentukan Skor minimal ideal, rumusnya: Skor minimal ideal = jumlah soal x skor terendah = $75 \times 1 = 75$
- 3) Mencari rentang skor ideal, rumusnya: Rentang skor = Skor maksimal ideal – skor minimal ideal = $300 - 75 = 225$
- 4) Mencari interval skor, rumusnya: Interval skor = Rentang skor/3= $225/3 = 75$

Dari perhitungan tersebut, kemudian didapatkan kriteria skor perilaku arif mahasiswa secara umum pada Tabel 8.3.

Tabel 8.3
Kriteria Perilaku Arif

Kriteria	Rentang rumus	Rentang skor
Arif dengan Akal dan Hati	$X > \text{Min Ideal} + 2.\text{Interval}$	$X > 225$
Akal lebih dominan	$\text{Min Ideal} + \text{Interval} < X \leq \text{Min Ideal} + 2.\text{Interval}$	$150 < X \leq 225$
Belum arif	$X \leq \text{Min Ideal} + \text{Interval}$	$X \leq 150$

Berdasarkan teori yang digunakan, bahwa kategori tertinggi pada Tabel 8.3 di atas dan Tabel 9.3 (halaman berikut) adalah berkenaan dengan perilaku arif yang dicapai dengan makrifat *tharîqah* (Tingkat III) dan belum makrifat secara hakikat atau Tingkat IV (al-Khumaini, 2006: 88-90). Makrifat Tingkat III adalah makrifat di hati yang dikuatkan dengan bukti akal.

b. Pengujian Hipotesis

1) Pengujian Efektivitas BBN

Teknik analisis yang digunakan adalah uji-t. Teknik uji-t digunakan untuk membedakan rata-rata skor yang dicapai sebelum dan sesudah perlakuan diberikan. Oleh karena rata-rata skor yang dibandingkan berasal dari individu yang sama, maka digunakan teknik uji-t dengan populasi berkorelasi (Furqon, 2009: 188). Asumsi yang dipenuhi untuk uji-t adalah sampel ditari secara acak, skor yang dianalisis dianalisis independen satu sama lain, skor berdistribusi normal dan homogenitas skor kelompok (Furqon, 2009: 192).

Tabel 9.3
Kategori dan Deskripsi Perilaku Arif

Kriteria	Deskripsi/penafsiran
Kategori Perilaku Arif	
Arif dengan Akal dan Hati	Makrifatullah, mencintai Allah dan Rasul-Nya, mementingkan orang lain; kesatria dan produktif dicapai atau dilakukan dengan sering sampai sangat sering, dengan akal memberikan bukti makrifat dan kehadiran hati.
Akal lebih dominan	Makrifatullah, mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan kasih pada sesama dicapai atau dilakukan dengan kadang sampai sering dengan lebih dominan akal daripada hati.
Belum arif	Belum mengenal Allah. Hubungannya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan kasih pada sesama dalam hitungan untuk atau rugi/ pahala
Kategori Makrifatullah	
Makrifat dengan akal dan hati	Mengenal Allah Mahahidup, Melihat, Mendengar, Mengetahui, Kuasa, Berkehendak, Berfirman, sering sampai sangat sering dicapai dengan akal dan hati
Akal lebih dominan	Mengenal Allah, dengan lebih dominan akal daripada hati, terhadap sifat-sifat-Nya di atas, lebih dari kadang-kadang disadari sampai sering
Belum Makrifat	Tidak pernah sampai kadang saja menyadari sifat-sifat Allah di atas
Kategori Mencintai Allah dan Rasul-Nya	
Mengutamakan	Di atas sering sampai sangat sering mengutamakan perintah Allah dan menghindari larangan-Nya dan meneladani Rasul-Nya
Cukup	Di atas kadang sampai sering melakukannya
Kurang	Tidak pernah sampai kadang saja melakukannya
Kategori Mementingkan Orang lain	
Mementingkan	Di atas sering sampai sangat sering mengutamakan orang lain, berkorban demi mereka dan mengutamakan rida Allah daripada selain-Nya
Cukup	Di atas kadang-kadang sampai sering melakukannya
Kurang	Tidak pernah sampai kadang saja melakukannya
Kategori Kesatria	
Kesatria	Di atas sering sampai sangat sering meninggalkan permusuhan, mendekati orang yang menjauhi, pantang menyerah dalam bertekad mencapai tujuan
Cukup	Di atas kadang-kadang sampai sering melakukannya
Kurang	Tidak pernah sampai kadang saja melakukannya
Kategori Produktif	
Produktif	Di atas sering sampai sangat sering melakukan/mengerjakan sesuatu dengan senang, menjadi khas (unik) dalam berpikir atau berbuat, dan sebagai peng-amal pertama apa yang dirintis
Cukup	Di atas kadang sampai sering melakukannya
Kurang	Tidak pernah sampai kadang saja melakukannya

Promovendus, 2014

bimbingan berlandaskan neo-sufisme untuk mengembangkan perilaku arif (suatu ikhtiar pemaduan pendekatan idiografik dan nomotetik terhadap orang arif dan mahasiswa)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Untuk mengetahui apakah efek perlakuan tersebut signifikan, dilakukan uji hipotesis. Hipotesis nol ditolak bila harga t hitung $\geq t$ tabel pada taraf signifikansi (α) 0.05. Sebaliknya, tidak ditolak bila harga t hitung lebih kecil dari t tabel. Hipotesis nol ditolak berarti BBN efektif untuk mengembangkan perilaku arif. Hal lain berlaku sebaliknya. Semua perhitungan dilakukan dengan bantuan SPSS (*software statistical product and service solution Versi 16.5*).

2) Pengujian *model fit* aspek perilaku arif dan indikator perilaku

Model struktural, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 4.3 di atas perlu dibuktikan secara empirik. Pengujiannya menggunakan statistika *Structural Equation Modelling* (SEM) dengan program LISREL 8.50 (*Linear Structural Relationship Versi 8.50*) (Ghozali dan Fuad, 2005), yakni dalam bentuk pengujian model *confirmatory*.

Pengujian hipotesis hubungan antar indikator dengan aspek perilaku arif. Dalam LISREL, tidak terdapat nilai signifikansi yang langsung dapat memberi tahu apakah hubungan antara suatu variabel dengan variabel lainnya (dalam model) adalah signifikan. Karena itu dalam pengujiannya, digunakan nilai t -tabel, dengan level signifikansi bisa 1%, 5% atau 10% (Ghozali dan Fuad, 2005: 40).

Pengujian model hubungan. Selanjutnya untuk mengetahui apakah model hubungan antar variabel arif di atas adalah fit, digunakan uji *Normed Fit Index* (NFI) dan *Comparative Fit Index* (CFI). Suatu model hubungan dianggap fit apabila memiliki nilai lebih besar daripada 0,90 (Ghozali dan Fuad, 2005: 316). Hasil perhitungan ini diperoleh dengan program LISREL 8.50.